BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya[1]. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, gambarannya pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan sekitarnya, dan tinggal didalamnya sekumpulan warga seperti kiai, para guru dan para santri.[2]

Secara sederhana kecerdasan emosional adalah kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan saat emosi bergejolak dalam diri kita.[3] Menurut Goleman (2002: 512) "Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression)* melalui keterampilan kesadaran diri,

---

[1] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Dan Tranformasi Kebudayaan,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 103.

[2] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*..., h. 90.

[3] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 70.

pengendalian diri, motifasi diri, empati dan keterampilan sosial.[4]

Pangkal kata Selawat berpulang pada dua arti: pertama, berdoa dan memohonkan berkah. Kedua, beribadah. Selawat Allah SWT terbagi menjadi dua: umum dan khusus. Selawat umum adalah Selawat Allah SWT pada para hamba-Nya yang beriman. Dan termasuk dalam hal ini adalah doa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* untuk pribadi tertentu dari kalangan mukminin. Selawat khusus adalah untuk para nabi dan rasul-Nya, terutama untuk penutup dan yang terbaik diantara mereka: Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam.* [5]

Terapi Selawat *Fātiḥ* termasuk dalam Konseling Sufistik menggunakan pendekatan *Irsyād* (Melakukan Pencerdasan). *Irsyād* merupakan bentuk kegiatan dakwah yang sering diuraikan dalam Bimbingan dan Konseling pada term Islam.[6] Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis nabi Muhammad SAW. serta didukung oleh khazanah pemikiran dan peradaban Islam dalam dirinya mengandung

---

[4] Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011), h. 232.

[5] Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa Mengoptimalkan Potensi Diri dan Meningkatkan Kualitas Hidup*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2016), h. 167-168.

[6] Duski Samad, *Konseling Sufistik*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 2.

fungsi terapi. Untuk itu menjadi beralasan untuk mewujudkan terapi Islami.[7]

Masalah yang dialami santri baru yang ada di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah diantaranya yaitu salah niat, mudah putus asa, malas atau kurang semangat, sulit menghafal pelajaran, belum bisa beradaptasi dengan baik dan membagi waktu, kurang percaya diri dan minder. Hal itu dikarenakan kurangnya kecerdasan emosional santri, sehingga akhirnya mengganggu fokus belajar dan menghafal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menelaah lebih lanjut bagaimana proses "Penerapan Terapi Sufistik Model Selawat *Fātiḥ* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Tamamut Tijanyah Kecamatan Ciomas. Serang – Banten".

B. Perumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten?

[7] Agus Ali Dzawafi, "Bimbingan dan Konseling Islam", Jurnal al-Shifa, Vol. O2, No. 1, (Januari-Juni, 2011) Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, h. 104.

2. Bagaimana penerapan terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten?
3. Bagaimana dampak penerapan terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan permasalahan di atas, menunjukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten.
2. Untuk mengetahui penerapan terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis yakni sebagai pengetahuan baru tentang Terapi Sufistik atau Konseling Islami dan dalam Ilmu Sosial khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Pembaca

   Bagi pembaca yang mau meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini, diharapkan menjadi wawasan baru serta rujukan baru untuk menambah khazanah keilmuan pembaca.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk memperkuat penelitian ini.

Skripsi Tri Sutisna mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2018 yang berjudul *"Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Menggunakan Konseling Client Centered Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018"* menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan konseling

client centered. Kesimpulan penelitian adalah bahwa kecerdasan emosi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling client centered pada 5 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung.[8]

Pembeda antara skripsi ini dengan skripsi Tri Sutisna ialah teknik dan pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, skripsi Tri Sutisna menggunakan pendekatan konseling client center sedangkan skripsi ini menggunakan terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ*. Selain itu objek, subjek dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Selanjutnya adalah Skripsi dari M. Fernanda Sandi mahasiswa Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "*Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Emosional Di Sma Yp Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*" menyatakan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosional sebanyak 36,8% pada kelompok eksperimen dari 38.40% menjadi 75,20%, sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan kecerdasan emosional sebanyak 26,6% dari 37,5% menjadi 61,7%. Efektivitas konseling kelompok menggunakan musik ditandai dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional peserta

---

[8] Tri Sutisna,"Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Menggunakan Konseling Client Centered Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018", (Bandar Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018), diakses pada hari Rabu 25 September 2019 jam 13:00 WIB.

didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil pretest dan posttest.[9]

Pembeda antara skripsi ini dengan skripsi M Fernanda Sandi ialah peran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Skripsi M Fernanda Sandi menggunakan pengaruh musik terhadap kecerdasan emosional sedangkan skripsi ini menggunakan terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ*. Selain itu objek, subjek dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Selanjutnya adalah skripsi dari Muhammad Luqman Hakim mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *"Bimbingan Konseling Islam Dengan Selawat Al-Fātiḥ Dalam Menumbuhkan Self Tallk Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri"* menyatakan bahwa Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Selawat Al-*Fātiḥ* dalam Menumbuhkan *Self Talk* Kemandirian Anak Akibat Peceraian Orang Tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri, dapat dikatakan cukup berhasil. Melihat sikap dan perilaku sebelumnya yang kurang baik, terlebih dapat pengaruh tidak baik dari ayahnya. Konseli sering tidak masuk sekolah, tanpa ada ijin yang jelas, tanggung jawab ibadah mulai menurun, mengaji jarang masuk, berpengaruh pada tanggung jawab

---

[9] M. Fernanda Sandi, "Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Emosional Di Sma Yp Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018", (Bandar Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), diakses pada hari Rabu 25 September 2019 jam 13:00 WIB.

yang mulai hilang. Tetapi sekarang konseli menunjukkan perubahan, terlihat konseli percaya diri dan yakin pada dirinya, mulai memikirkan suatu keingin seperti suka membaca, menggambar dan menyanyi untuk melihat keahliannya.[10]

Pembeda skripsi ini dengan skripsi Muhammad Luqman Hakim ialah tujuan dan penerapannya, skripsi Muhammad Luqman Hakim menerapkan konseling islami dengan cara memberikan amalan Selawat *Fātiḥ* untuk menumbuhkan self talk kemandirian anak. Sedangkan skripsi ini, peneliti menerapkan amlaan Selawat *Fātiḥ* dengan diberikan air doa untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri. Selain itu objek, subjek dan tempat penelitian juga berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Terapi Sufistik

Terapi dalam bahasa Inggris (*Therapy*) bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab, kata ini sepadan dengan أَلإِسْتِشْفَاءُ yang berasal – شَفَى يَشْفِى – شِفَاءً yang mempunyai makna menyembuhkan. Dalam pengertian luas, terapi dapat berarti pengobatan

[10] Muhammad Luqman Hakim, "Bimbingan Konseling Islam Dengan Sholawat Al-*Fātiḥ* Dalam Menumbuhkan *Self Tallk* Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri", (Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), diakses pada hari Selasa 01 Oktober 2019 jam 09:00 WIB.

penyakit secara kerohanian.[11] Terapi adalah upaya pengobatan yang ditunjukan untuk penyembuhan psikologis.[12] Terapi Sufistik adalah pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan kerangka pemikiran tasawuf.[13]

Bagi kaum sufi, penyembuhan tasawuf telah dilakukan sejak memasuki tahap *al-Bidāyah* (permulaan), yaitu memasuki beberapa tahap kesufian, yakni *takhallī* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang tidak mulia), *taḥallī* (pengisian jiwa dengan ketaatan), *tajallī* (menemukan apa yang dicari dan meng-aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Kemudian *mujāhadah* dan *riyāḍah*, melalui *maqāmah* dan *ahwal*. Lalu sampailah pada *nihāyah* (akhir pencarian). Para sufi menamai *nihāyah* ini sebagai maqam terakhir, yaitu *wuṣūl* (pencapaian), *ihsān* (perbuatan yang baik), atau *fanā'* (ketidak kekalan). Orang yang telah sampai pada manzilah ini dinamakan *ahl al-Irfān*. Namun bagi orang awam, banyak jalan yang bisa ditempuh untuk melakukan terapi sufistik. Jalan-jalan tersebut antara lain sama

---

[11] M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 83.

[12] J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 507.

[13] Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2010), h.5.

dengan apa yang dilakukan oleh kaum sufi, yakni dengan melalui berzikir, salat, membaca Selawat dan mendengarkan musik.[14]

2. Selawat Al-*Fātiḥ*

Selawat secara epistemologi adalah doa, sedangkan secara terminologi artinya adalah selawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan. Salawat dari malaikat kepada Nabi, berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Sementara selawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Selawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi.[15]

Selawat ditinjau dari aspek otentivikasinya terbagi menjadi dua, *al-ma'ṡūrāt* dan *gaira al-ma'ṡūrāt*. Selawat *al-ma'ṡūrāt* adalah selawat yang secara redaksi terdapat tuntunan langsung dari Rasulullah SAW dalam hadis, sedangkan *gaira al-ma'ṡūrāt* adalah yang disusun dan dikarang oleh para ulama melalui berbagai kejadian dan latar belakang.[16]

---

[14] St. Rahmatiah, "Metode Terapi Sufistik Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan", *Jurnal Dakwah Tabligh*, (2018) UIN Alaudin Makasar, h. 152.

[15] Syekh Abdul Hamid bin Badis, *Asolatu A'la an-nabi*, (As-Jazair: Maktabah Ibnu Badis, 2006), h. 37.

[16] Arif Khuzaini, "Macam-macam Shalawat dan Faidahnya", https://www.google.com/amp/s/tebuireng.online/macam-macam-shalawat-dan-faidahnya/%3famp, (diakses pada 7 April 2020, pukul 23:00).

Manfaat dan keutamaan selawat secara umum diantaranya yaitu: 1)Sepuluh rahmat dari Allah setiap membaca satu kali shalawat. 2)Membaca shalawat mampu menghilangkan penyakit bakhil dari seorang hamba. 3)Membaca shalawat akan mengeluarkan seseorang dari sifat kasar dan keras kepala. 4)Mendatangkan keberkahan serta rahmat kepada orang yang membaca shalawat.[17] Dilihat dari jenisnya, selawat *Fātiḥ* termasuk dalam jenis selawat *gaira al-ma'śūrāt.*

a. Pengertian Selawat Al-*Fātiḥ*

Selawat *Fātiḥ* adalah selawat yang agung dan populer. Bahkan pengikut *At-Ṭarīqah at-Tijāniyyah* menjadikan Selawat *Fātiḥ* sebagai zikir yang istimewa dalam Tarekat mereka. Pengikut Tijaniyah juga meyakini bahwa Sayyid Ahmad *at-Tijāni*, pendiri *At-Ṭarīqah at-Tijāniyyah*, menerima Selawat *Fātiḥ* secara langsung dari Rasulullah dalam keadaan sadar dan terjaga, bukan melalui mimpi.[18]

Berikut lafaz Selawat *Fātiḥ* beserta artinya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اْلفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَاْلخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ, نَاصِرِ اْلحَقِّ بِااْلحَقِّ, وَاْلهَادِيْ إِلىَ صِرَاطِكَ اْلمُسْتَقِيْمِ, وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ اْلعَظِيْمِ.

---

[17] Abu Muhammad Abdul Haq al-Hasyimi, *40 Keajaiban Shalawat,* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018), h. 89-92.

[18] Muhammad Idrus Ramli, *Dalil & Khasiat 5 Shalawat Populer Nariyah, Munjiyat, Fātiḥ, Thib al-Qulub dan Istighasah,* (Jember: Al-Hujjah Press, 2017), h. 189.

Artinya: *" Ya Allah, limpahkanlah Selawat-Mu kepada junjungan kami, Muhammad, pembuka sesuatu yang terkunci, penutup sesuatu yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran, pemberi petunjuk ke jalan-Mu yang lurus, serta kepada para keluarga dan sahabat, sesuai dengan derajatnya yang sebenarnya dan kedudukannya yang agung.*[19]

b. Keutamaan Selawat *Fātiḥ*

Berikut keutamaan atau manfaat Selawat *Fātiḥ* menurut Pimpinan Ponpes Tamamut Tijaniyah, KH, Ahmad Tamimi bin KH. Surya:

1) Meningkatkan daya ingat.
2) Menyembuhkan berbagai penyakit seperti hati, jantung, paru-paru dll.
3) Hati menjadi tenang dalam menghadapi masalah seperti masalah tentang ekonomi.
4) Mendapatkan berkah dan terjaga dari gangguan makhluk gaib.[20]

Keutamaan Selawat *Fātiḥ* menurut Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar diantaranya adalah:

1) Barangsiapa membaca Selawat *Fātiḥ* tersebut, seumur hidup sekali saja Insya Allah diselamatkan dari api neraka.

---

[19] Muhammad Idrus Ramli, *Dalil & Khasiat...*, h. 151-154.

[20] Ahmad Tamimi SM, Pimpinan Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah sekaligus Muqqodan *At-Ṭarīqah at-Tijāniyyah* Kecamatan Ciomas, Kab. Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya, tanggal 08 Oktober 2019.

2) Membaca Selawat *Fātiḥ* satu kali seperti membaca Selawat 10.000 x (ada yang mengatakan 600.000 x).
3) Untuk melepaskan semua kesulitan misalnya agar dapat segera membayar hutang, urusan yang sukar segera dapat solusinya, agar rezekinya lancar dll.[21]

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Makna kecerdasan adalah pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap apa yang dialaminya atau sesuatu yang ada dalam pikirannya, dari pikiran diubah menjadi pengalaman yang menjadi kata-kata atau angka. Secara prikolog, aliran psikologi modern yakni David Wechsler mengatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.[22]

Emosi adalah sesuatu yang alami dalam setiap individu. Tanpa emosi, pasti kita tetap dalam kondisi diam, tidak bergerak. Imam *al-Gazālī* berkata, *"seandainya dalam dirimu tidak diciptakan potensi*

---

[21] Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Sholawat Populer Esensi Shalawat Bagi Ummat Nabi Muhammad SAW*, (Bogor: qudwah pres, 2017), h. 81- 83.

[22] Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 3-4.

amarah, yang dengannya kamu menolak segala hal yang berlawanan denganmu, tentu kamu akan jadi korban bencana terus. Kalau makanan yang kamu peroleh diambil, kamu memerlukan sesuatu untuk menolaknya".[23]

Menurut ahli psikologi perkembangan, Coper dan Sawaf 1999 memaknai kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Di dalam kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu, mampu menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.[24]

b. Macam-Macam Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian, yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (*intra-personal*; pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompotensi sosial (*inter-personal*;

---

[23] M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam & Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 310.

[24] Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 4-5.

empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

   Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Tanpa mengenal diri sendiri, orang hidupnya tidak bisa maksimal. Seseorang perlu mengenal sisi-sisi positif yang ada dalam dirinya dan bersyukur atasnya, mengenai sisi-sisi negatif dan melatihnya. Berikut unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

   a. Kesadaran emosi (*emosional awareness*)
   b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*)
   c. Percaya diri (*self confidence*)

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

   Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan

sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

a. Kendali diri (*self-control*)
b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*)
c. Kehati-hatian (*conscientiousness*)
d. Adaptabilitas (*adaptability*)
e. Inovasi (*innovation*)

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

a. Dorongan prestasi (*achievement drive*)
b. Komitmen (*commitmen*)
c. Inisiatif (*initiative*)
d. Optimisme (*optimism*)

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta

mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

a. Memahami orang lain (*understanding others*)
b. Mengembangkan orang lain (*developing other*)
c. Orientasi pelayanan (*service orientation*)
d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*)
e. Kesadaran politis (*political awareness*)

5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan berkerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

a. Pengaruh (*influence*)
b. Komunikasi (*communication*)
c. Manajemen konflik (*conflict management*)
d. Kepemimpinan (*leadership*)

e. Katalisator perubahan (*change catalyst*)
f. Membangun hubungan (*building bond*)
g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*)
h. Kemampuan tim (*tim capabilities*)[25]

4. Penerapan Terapi Selawat *Fātiḥ* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri

Metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui terapi Selawat *Fātiḥ* terdapat beberapa tahap. Berikutnya adalah tahap lanjutan, yang mana terapinya dibarengi dengan puasa dan Selawat *Fātiḥ* sebagai amalannya:

a. (Puasa 7 hari) selama 7 hari baca Selawat *Fātiḥ* sebanyak 12 x setiap habis Salat fardu.
b. (Puasa 49 hari) selama 40 hari baca Selawat *Fātiḥ* sebanyak 12 x setiap habis Salat fardu dan setiap malam bangun untuk Salat tahajud lalu baca Selawat *Fātiḥ* sebanyak 100 x dan ada doa khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional.
c. (Puasa 100 hari) selama 100 hari baca Selawat *Fātiḥ* sebanyak 12 x setiap habis Salat fardu dan setiap

[25] Jarot Wijanarko dan Esther Setiawan, *Maksimalkan Otak Anak Anda Multiple Intelligences – Kecerdasan Majemuk Tips Menjadikan Anak Cerdas*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017), h. 103-105.

malam bangun untuk Salat tahajud lalu baca Selawat *Fātiḥ* sebanyak 100 x, tidak lupa ada doa khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan ditambah baca سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبِّ الرَّحِيْمِ sebanyak 313 x.[26]

Pemimpin Ponpes Tamamut Tijaniyah, sekaligus muqadam *At-Ṭarīqah at-Tijāniyyah* yang juga sebagai terapis Selawat *Fātiḥ*, memberikan izin kepada penulis untuk menerapkan terapi Selawat *Fātiḥ* tahap awal. Dan harus menganjurkan santri untuk melanjutkan ke tahap lanjutan yang telah disebutkan diatas.

Tahap awal terapi Selawat *Fātiḥ* yang akan diterapkan penulis pada penelitian ini, memiliki tiga tahap yaitu, pertama tahap ungkapan hikmah, kedua tahap membacakan Selawat *Fātiḥ* kedalam gelas sebagai air doa, dan ketiga tahap amalan Selawat *Fātiḥ*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan

[26] Ahmad Tamimi SM, Pimpinan Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah sekaligus Muqqodan *At-Ṭarīqah at-Tijāniyyah* Kecamatan Ciomas, Kab Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya, tanggal 10 Oktober 2019.

pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.[27]

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian, istilah lain yang digunakan ialah responden. Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian.[28] Subjek dari penelitian ini adalah santri yang melakukan terapi Selawat di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah, dan Objek dari penelitian ini adalah terapi sufistik model Selawat *Fātiḥ* yang dilakukan peneliti terhadap responden.

Jumlah keseluruhan santri putra dan putri pondok pesantren Tamamut Tijaniyah adalah 440, dengan jumlah laki-laki 137 dan jumlah perempuan 303. Peneliti menentukan Subjek pada penelitian ini sebanyak 5 responden, satu diantaranya laki-laki dan empat lainnya dari perempuan.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih pada penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah yang terletak di Kampung Malang Nengah, Desa Lebak, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

[28] Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h.152-156.

Dan Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2019.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[29] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alarm dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[30] Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta dilakukan dengan cara peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang

---

[29] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), h. 103.

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...,h. 145

diwawancarai (*interviewee*).[31] Tujuannya untuk memperoleh informasi sesuai dengan data yang sedang dicari. Termasuk informasi mengenai santri yang akan dipilih sebagai responden.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi.[32] Pada penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi untuk memperoleh informasi melalui data seperti Akta Pesantren, Kegiatan di pesantren dan lain sebagainya.

d) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau yang biasa disebut dengan kajian pusata adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan.[33] Penelitian ini diawali dengan kajian praktis yang berasal dari berbagai studi kepustakaan. Segala masalah dan teori dibahas secara teoritis dan barulah dikaitkan dengan realita yang ada.

---

[31] Ganita Komalasari dkk, *Asesmen Teknis Nontes dalam Perspektif BK Komperhensif*, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 43.

[32] Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 225.

[33] Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 138.

e) Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.[34] Tiga langkah dalam analisis data, pertama yaitu reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Kemudian penyajian data melalui bentuk tabel, bagan dan sejenisnya. Setelah itu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah didukung oleh buktinya yang valid dan konsisten.[35]

H. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menggunakan pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini menjadi lima bab yang terdiri dari sub-sub dengan susunan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahulun. Dalam bab ini dibahas Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

---

[34] Mamik, *Metodologi Kualitatif*,...,h. 135.
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...,h. 246-252.

Bab Kedua, berisikan Kondisi Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah. Dalam bab ini dibahas Sejarah Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten, Model Pembelajaran Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kecamatan Ciomas, Serang – Banten, dan Kondisi Santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah.

Bab Ketiga, berisikan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah. Dalam bab ini dibahas Profil Responden, Komponen Kecerdasan Emosional Responden, dan Faktor Penghambat dan Pendukung Responden.

Bab Keempat, berisikan Penerapan Terapi Sufistik Model Selawat *Fātiḥ* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri. Dalam bab ini dibahas Penerapan Terapi Sufistik Model Selawat *Fātiḥ* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Responden, Dampak Penerapan Terapi Sufistik Model Selawat *Fātiḥ* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Responden, dan Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Terapi Sufistik Model Selawat *Fātiḥ* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Responden.

BAB Kelima, Penutup. Dalam bab ini dibahas Kesimpulan dan Saran-Saran.